

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dinamika politik di Kota Padang pasca-Pemilu 2019 memberikan guncangan elektoral yang signifikan bagi Partai NasDem, yakni perolehan kursi menurun drastis dari empat kursi menjadi satu kursi. Kondisi krisis ini memaksa partai untuk melakukan adaptasi strategis dan konsolidasi secara cepat guna mempertahankan dan mengembalikan eksistensinya. Berdasarkan rumusan masalah dan temuan di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebangkitan perolehan suara dan lompatan kursi Partai NasDem pada Pemilu 2024 bukanlah hasil kebetulan semata, melainkan manifestasi dari proses pelebagaan partai (*party institutionalization*) yang ditempuh melalui jalur konsolidasi yang bersifat pragmatis. Temuan ini secara langsung menjawab celah akademis yang selama ini belum banyak dijawab yakni bahwa pelebagaan partai di tingkat lokal tidak selalu harus ditempuh melalui kaderisasi ideologis yang panjang, melainkan dapat pula dibangun melalui konsolidasi cepat berbasis jaringan elit dan modal, sebagaimana yang terjadi pada Partai NasDem Kota Padang.

Keberhasilan konsolidasi ini dianalisis menggunakan tiga dimensi pelebagaan dari Harmel dan Svåsand, yakni institusionalisasi internal, institusionalisasi eksternal, dan daya tahan objektif. Institusionalisasi internal

dilakukan secara masif melalui restrukturisasi organisasi menyeluruh hingga ke tingkat ranting (DPRt), penegakan aturan "Politik Tanpa Mahar" sebagai instrumen rekrutmen elit pragmatis dari kalangan pengusaha dan politisi petahana lintas partai, serta penanaman nilai (*value infusion*) melalui gagasan "Restorasi Indonesia" agar mesin partai bekerja secara sistematis. Institusionalisasi eksternal dicapai dengan memanfaatkan momentum pencalonan Anies Baswedan untuk merebut kembali relevansi partai di mata pemilih rasional Kota Padang sekaligus menghapus stigma negatif dari periode pemilu sebelumnya. Adapun pendekatan terhadap Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) tidak berfungsi sebagai bentuk konsolidasi eksternal yang terstruktur, melainkan lebih merupakan afiliasi personal calon legislatif dan Anies Baswedan yang bersifat situasional.

Dari sinergi antara pembenahan struktur internal dan penangkapan momentum politik eksternal tersebut, Partai NasDem tergolong telah mencapai daya tahan objektif (*objective durability*) yang dapat dilihat dari kemampuan bertahan dari guncangan kekalahan masa lalu dan bangkit secara signifikan dengan meraih tujuh kursi di DPRD Kota Padang pada Pemilu 2024. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proses pelembagaan yang ditempuh melahirkan realitas kelembagaan yang hibrida. Mesin partai yang telah terstruktur dengan baik pada praktiknya masih mengalami personalisasi politik yang kuat, di mana keberhasilan elektoral tetap bergantung pada daya tarik figur populis dan sumber daya logistik dari elit-elit sentral. Realitas

hibrida ini justru menjadi temuan penting yang membedakan penelitian ini dari kajian pelebagaan partai sebelumnya yakni konsolidasi pragmatis memang efektif secara elektoral dalam jangka pendek, tetapi belum cukup untuk menghasilkan pelebagaan yang sepenuhnya mandiri dari pengaruh personal elit, sehingga keberlanjutan pelebagaan Partai NasDem di Kota Padang bergantung pada kemampuannya bertransisi dari ketergantungan figur menuju institusionalisasi yang lebih organik dan mandiri.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kebangkitan elektoral Partai NasDem di Kota Padang berkaitan dengan perpaduan antara pelebagaan struktur partai dan manuver pragmatis berbasis ketokohan. Untuk memperkaya kajian ilmu politik ke depannya, peneliti menyarankan beberapa hal. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai batas-batas antara pelebagaan partai dan ketergantungan pada figur (personalisasi politik), mengingat penelitian ini menemukan adanya realitas personalisasi di dalam tubuh partai yang sudah terstruktur. Fokus kajian dapat diarahkan pada keberlanjutan (sustainabilitas) partai apabila tokoh-tokoh sentral tersebut tidak lagi menjabat di masa depan. Kedua, perlu adanya studi komparatif yang membandingkan strategi konsolidasi Partai NasDem di Kota Padang dengan daerah lain di Provinsi Sumatera Barat yang

tidak mengalami lonjakan kursi signifikan. Hal ini sangat berguna untuk mengisolasi variabel-variabel lokal yang secara spesifik hanya bekerja di Kota Padang. Ketiga, peneliti menyarankan eksplorasi lebih lanjut mengenai peran aktor informal di ranah politik lokal, mengingat keterlibatan lembaga adat seperti LKAAM dalam penelitian ini ditemukan lebih bersifat kebetulan (*coincidental*) akibat afiliasi personal calon legislatif, dan bukan merupakan bagian dari desain pelebagaan partai yang terstruktur. Keempat, penelitian ini masih terbatas pada penjelasan deksriptif konsolidasi yang dilakukan Partai NasDem dalam membuka peluang untuk meningkatkan perolehan suara mereka. Penelitian selanjutnya disarankan menguji hubungan antara tingkat konsolidasi partai dan perubahan perolehan suara atau kursi melalui desain komparatif antarwilayah atau antarperiode, dengan mempertimbangkan variabel alternatif seperti kekuatan kandidat, coattail effect, sumber daya finansial, karakteristik dapil, dan preferensi pemilih.

6.2.2 Saran Teknis

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa masukan dan evaluasi praktis bagi partai politik, khususnya DPD Partai NasDem Kota Padang. Pertama, partai harus mulai melakukan transisi menuju depersonalisasi organisasi dengan mengurangi ketergantungan mutlak pada figur-figur sentral, meskipun ketokohan terbukti sangat efektif dalam merebut suara pemilih.

Partai perlu memaksimalkan pendidikan politik yang substansial, misalnya melalui program Akademi Bela Negara, agar loyalitas kader dan masyarakat murni didasarkan pada ideologi "Restorasi Indonesia", bukan sekadar mengikuti arah dukungan tokoh tertentu. Kedua, pemeliharaan infrastruktur politik di tingkat akar rumput harus terus dilakukan secara berkesinambungan. Struktur DPC dan DPRt yang telah berhasil dibangun secara masif menjelang Pemilu 2024 harus diberikan peran yang nyata di luar masa kampanye, yakni dengan menjadikannya sebagai jembatan advokasi masyarakat sehari-hari agar mesin partai tidak mati suri setelah pemilu usai. Terakhir, partai harus terus menjaga konsistensi penerapan aturan "Politik Tanpa Mahar" yang mengedepankan uji kelayakan (*fit and proper test*), karena kebijakan ini terbukti ampuh menarik para elit pengusaha dan tokoh potensial untuk bergabung memperkuat partai. Kebijakan ini harus selalu diawasi pelaksanaannya melalui standar operasional yang transparan agar tidak terjadi transaksi di luar aturan yang dapat merusak proses pelembagaan internal partai ke depannya.